

BENTENG-BENTENG PERTAHANAN DI GORONTALO:

BENTUK, FUNGSI, DAN PERANNYA

Fortification in Gorontalo: Role, Shape, and Function

Irfanuddin W Marzuki

Balai Arkeologi Sulawesi Utara

Jalan Pingkan Matindas No. 92, Manado

E-mail: wd_546@yahoo.co.id; irfanudin.wahid@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 13 November 2019 - Revisi terakhir: 02 April 2020

Disetujui terbit: 03 April 2020 - Tersedia secara *online*: 01 Juni 2020

Abstract

Gorontalo is one of the areas around Tomini bay which is the place used for fighting in the surrounding kingdoms (Ternate, Tidore, Palasa, Bugis, Makassar), against the Netherlands. In addition, the Gorontalo region was targeted by the Mindanao (Mangindano) and Galela pirates who controlled the waters of Tomini Bay. To deal with these attacks, three fortresses was built at the opening of the Bone Bolango River overlooking Tomini Bay in different period. The location is very strategic and became the main gateway to Gorontalo from the sea. This study aims to determine the development of the fortress in Gorontalo, role and function in each period. The research method used is historical archeology, which combine archeological data with written sources. The results showed that there were three periods of fortification construction in Gorontalo, namely; the Sultan Botutihe period, the VOC period, and the Dutch East Indies colonial period which had different character and function.

Keywords: *Gorontalo, fortification design, old Italian style, new Netherlands style*

Abstrak

Gorontalo merupakan salah satu wilayah di sekitar Teluk Tomini yang menjadi ajang perebutan kerajaan-kerajaan sekitar (Ternate, Tidore, Palasa, Bugis, Makassar), dan Belanda. Selain itu, wilayah Gorontalo menjadi sasaran bajak laut Mindanao (Mangindano) dan Galela yang menguasai perairan Teluk Tomini. Untuk menghadapi serangan-serangan tersebut, dibangun tiga benteng pertahanan di muara Sungai Bone Bolango yang menghadap Teluk Tomini dalam periode yang berbeda. Lokasi tersebut sangat strategis dan menjadi pintu gerbang utama ke Gorontalo dari arah laut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan benteng pertahanan di Gorontalo serta peran dan fungsinya pada setiap periode. Metode penelitian yang digunakan adalah arkeologi kesejarahan, yang memadukan data arkeologi dengan sumber-sumber tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga periode pembangunan benteng di Gorontalo, yaitu periode pemerintahan Sultan Botutihe, periode VOC, dan periode pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang memiliki karakter dan fungsi yang berbeda-beda.

Kata kunci: Gorontalo, desain benteng, tipe Italia lama, tipe Belanda baru

PENDAHULUAN

Tinggalan arkeologis benteng pertahanan di kota Gorontalo saat ini sudah tidak ada lagi, tetapi berdasarkan sumber-sumber sejarah pernah terdapat benteng pertahanan di kota Gorontalo. Benteng dalam bahasa Gorontalo dikenal dengan sebutan *ota* sehingga

apabila ditanyakan soal benteng, langsung dijawab Benteng Otanaha yang terletak di Kecamatan Dimembe, Kota Gorontalo. Benteng Otanaha merupakan kawasan benteng dengan tiga buah benteng (Otanaha, Otahiya, dan Ulupahu) yang berbentuk oval dan lingkaran. Lokasinya berada di puncak bukit, menghadap Danau Limboto. Latar belakang sejarah Benteng Otanaha sampai saat ini belum diketahui dengan pasti mengingat tidak adanya sumber sejarah yang ada.

Masyarakat Gorontalo sejauh ini belum banyak yang mengetahui bahwa pernah terdapat benteng pertahanan di dekat muara Sungai Bone Bolango, Kota Gorontalo karena sudah tidak tersisa dan tidak dikenal oleh masyarakat Gorontalo. Buku sejarah lokal dan sumber-sumber tetua adat yang diwawancarai juga tidak mengetahui keberadaan benteng-benteng tersebut (Marzuki, 2018). Sumber sejarah yang menyebutkan adanya benteng pertahanan di kota Gorontalo antara lain foto-foto lama koleksi KITLV, peta lama koleksi ANRI, dan laporan dari orang-orang Belanda (Bastiaans, 1939; Riedl, 1869; Rosenberg, 1865) yang menyebutkan adanya sebuah kubu pertahanan dekat muara Sungai Bone yang dirancang tahun 1854. Lokasi Gorontalo di Teluk Tomini menjadi sasaran perebutan wilayah oleh kerajaan-kerajaan Ternate, Tidore, Bugis, Makassar, dan Belanda. Selain itu, Gorontalo merupakan wilayah yang sering diserang perompak/bajak laut *Mangindano* (Mindanao) dan Galela yang menguasai perairan Laut Sulawesi. Untuk menghadapi serangan-serangan tersebut, dibangunlah benteng pertahanan di dekat Teluk Tomini yang menjadi pintu masuk ke daratan Gorontalo.

Keberadaan benteng sudah dikenal semenjak zaman prasejarah, yaitu untuk melindungi diri dari gangguan-gangguan luar wilayah (Mansyur, 2006). Bentuk benteng pada masa prasejarah masih sangat sederhana, biasanya dibuat dari gundukan tanah melingkar untuk melindungi permukiman atau tempat yang dianggap penting (Triwuryani, 1995). Pengertian benteng menurut pendapat para ahli berbeda-beda. Menurut Ian Hogg, benteng adalah pembatas antara mereka yang bertahan dengan penyerangnya, biasanya terletak pada tempat beragam agar dapat melihat mendekatnya bahaya sehingga memiliki waktu persiapan untuk membalas dan untuk melindungi diri ketika menduduki daerah musuh (Hogg, 1981). Benteng merupakan bangunan yang digunakan untuk mempertahankan diri dari ancaman atau serangan musuh (Abbas, 2018) dan dapat digunakan sebagai tempat mempertahankan atau memperkuat kedudukan (Koestoro, 2014). Pendapat lain adalah benteng merupakan serangkaian bangunan pertahanan untuk melindungi suatu area tertentu dan berada di bawah kekuasaan otoritas tertentu (Iriyanto, 2010). Pendapat yang lebih luas menyebutkan bahwa benteng tidak sekadar sebuah tempat berlindung, tetapi berkaitan dengan perkembangan kota. Benteng merupakan sentral dari perkembangan sebuah kota sehingga benteng memegang peranan penting dalam konteks tata ruang kota (Marihandono, 2008). Keberadaan benteng bukan hanya fenomena dunia kemiliteran, melainkan dapat dikategorikan sebagai sebuah permukiman karena biasanya dihuni oleh sekelompok pasukan dalam jangka waktu tertentu (Abbas, 2006).

Bangunan benteng awalnya berupa tanggul tanah, pagar, atau tembok tinggi parit

keliling dan tidak memiliki bentuk yang spesifik serta berfungsi sebagai tempat berlindung dari cuaca dan binatang buas. Pada perkembangan selanjutnya benteng dilengkapi dengan menara dan bastion (Hall, 1983; Abbas, 1996). Bentuk, arsitektur, dan struktur benteng mengalami perubahan pada abad pertengahan seiring perubahan strategi perang dan teknologi persenjataan yang digunakan. Bentuk, arsitektur, struktur, dan material yang sederhana berubah menjadi bangunan tembok tinggi dari batu yang berada di puncak bukit. Ketinggian tembok benteng sangat penting pada masa ini karena senjata yang digunakan masih berupa pedang, busur, dan anak panah, serta pelontar batu (Brice, 1999; Abrianto, 2008). Dinding tembok benteng diberi perekat dan dilapisi batu kapur yang dibakar untuk menambah kekuatan struktur bangunan.

Perubahan bentuk dan struktur benteng terjadi pada abad ke-15, dengan ditemukannya bubuk mesiu dan meriam. Dinding benteng dibuat lebih rendah, tetapi lebih tebal dan kuat dalam menghadapi tembakan meriam. Para ahli Italia menemukan desain benteng yang berbentuk segi lima, segi enam, atau lebih dengan bastion di setiap sudutnya pada tahun 1520, (Bonke, 2010), yang dikenal dengan *Old Italian Style* (Haviser, 2010). Tujuan pembuatan bastion adalah agar para pasukan dapat lebih mudah melihat medan pertempuran dari berbagai sudut pandang, mudah menyerang, dan lebih aman. Benteng-benteng Eropa di Nusantara umumnya memiliki bentuk yang geometri (dari yang sederhana sampai dengan yang rumit) (Abbas, 2018), berbeda dengan benteng tradisional yang umumnya berbentuk sederhana, tidak beraturan, dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar (Mundardjito, 2010).

Fungsi utama benteng merupakan simbol keamanan, tetapi berkembang menjadi pusat administrasi, pemerintahan, dan perdagangan (Marihandono, 2008). Perubahan ini disebabkan adanya rasa aman karena berada dalam lindungan tembok tinggi yang dilengkapi senjata (Mansyur, 2014; 2016). Peran dan fungsi benteng dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain luas benteng, keragaman bangunan di dalamnya, dan keragaman artefak di sekitar benteng (Abbas, 2006). Lokasi pendirian benteng umumnya berada di tempat yang strategis, yang berkaitan dengan tujuan pembangunan benteng, misalnya pusat pemerintahan, jalur perdagangan, atau pelabuhan. Pemilihan lokasi benteng dipengaruhi faktor pentingnya suatu daerah, adanya ancaman atau penolakan yang dihadapi, dan strategi dalam upaya menaklukkan suatu wilayah tertentu (Abbas, 2006). Keberadaan benteng yang bertujuan untuk menopang kepentingan ekonomi kolonial umumnya dibangun di lokasi yang strategis bagi jalur perekonomian, seperti tepi laut, muara sungai, atau lintasan arus lalu lintas ekonomi utama. Benteng yang dibangun untuk mendukung tujuan politik kolonial didirikan di lokasi yang strategis bagi militer atau politis, seperti di depan keraton atau di dataran tinggi (Marihandono, 2008, 2013).

Perkembangan benteng pertahanan di Gorontalo terjadi mulai dari masa kerajaan hingga kolonial. Benteng-benteng tersebut memiliki bentuk, fungsi, dan peran yang berbeda berdasarkan periode pendiriannya. Pemilihan topik mengenai bentuk, fungsi, dan peran benteng-benteng pertahanan di Gorontalo menarik untuk dikaji karena belum ada studi sebelumnya mengenai topik tersebut di Gorontalo, bahkan keberadaan benteng

pertahanan di kota Gorontalo tidak dikenal oleh masyarakat Gorontalo.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah arkeologi kesejarahan. Arkeologi kesejarahan merupakan sebuah pendekatan yang menggabungkan antara sejarah, arkeologi, geografi, dan etnografi, serta menitikberatkan kajian tinggalan arkeologi dengan catatan tertulis yang berkaitan dengan sejarah tinggalan tersebut (Funari, 1999). Objek penelitian berupa tinggalan arkeologi yang berupa lokasi bekas-bekas benteng di kota Gorontalo. Lokasi tersebut berada di sekitar muara Sungai Bone Bolang, saat ini sebagian sudah menjadi asrama Polres Gorontalo. Tinggalan arkeologi yang masih ada berupa bangunan gedung tua, struktur bangunan, dan toponim permukiman. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data, analisis, dan interpretasi yang menghasilkan suatu simpulan. Data yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, ekskavasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis kesejarahan, morfologi, dan analisis lanskap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data sejarah (arsip, peta lama, dan foto) terdapat tiga benteng di dekat muara Sungai Bone Bolango, yaitu Benteng Otahuta, Benteng Nassau, dan Benteng Nieuw Nassau yang dibangun pada periode yang berbeda. Benteng Otahuta dibangun pada masa pemerintahan Sultan Botutihe, berupa benteng tradisional yang terbuat dari tanah. Kata *ota* dalam bahasa Gorontalo berarti ‘benteng’, sedangkan *huta* berarti ‘tanah’. Lokasi Benteng Otahuta berada di muara Sungai Bone Bolango. Benteng Nassau dibangun oleh VOC tahun 1746 dengan menggunakan material batu. Lokasinya berada di sebelah selatan lapangan (*alun-alun*) Gorontalo, berjarak sekitar 200 m utara Benteng Otahuta. Benteng Nieuw Nassau dibangun pemerintah kolonial Belanda tahun 1854 (Bastiaans, 1939; Riedl, 1869; Rosenberg, 1865) di lokasi bekas Benteng Otahuta. Benteng Nieuw Nassau dibangun untuk menggantikan Benteng Nassau yang sudah rusak. Lokasi tersebut saat ini menjadi asrama Polres Kota Gorontalo (Marzuki, 2019).

Benteng Otahuta

Keberadaan Benteng Otahuta diketahui dari catatan sejarah yang mencantumkan adanya peta kota Gorontalo rancangan Sultan Botutihe tahun 1728 M (Bastiaans, 1939) (Gambar 1). Peta kota tersebut menggambarkan letak bangunan-bangunan dan pusat pemerintahan Kerajaan Gorontalo masa pemerintahan Sultan Botutihe. Selain bangunan rumah tinggal, masjid, dan istana, terdapat sebuah kubu pertahanan (benteng) dari tanah yang bernama Otahuta di dekat muara Sungai Bone Bolango. Gambaran kubu pertahanan (Benteng) Otahuta tidak begitu spesifik dan hanya berbentuk sketsa sederhana. Lokasi Benteng Otahuta saat ini menjadi lokasi asrama Polres Gorontalo.

Bentuk dan struktur Benteng Otahuta kemungkinan masih sangat sederhana, tidak beraturan, dan hanya terdiri atas gundukan tanah dan batu yang disusun tanpa spesi. Struktur gundukan tanah dan susunan batu seperti itu masih dapat dijumpai di beberapa wilayah di pedesaan Sulawesi sebagai tanda batas tanah dan penghalang agar hewan liar/ternak tidak masuk ke pekarangan/kebun (Gambar 1). Struktur yang sederhana tanpa

penguatan tersebut akan mudah hancur apabila dilanda banjir mengingat lokasi Benteng Otahuta berada di pinggir Sungai Bone Bolango yang rawan banjir.

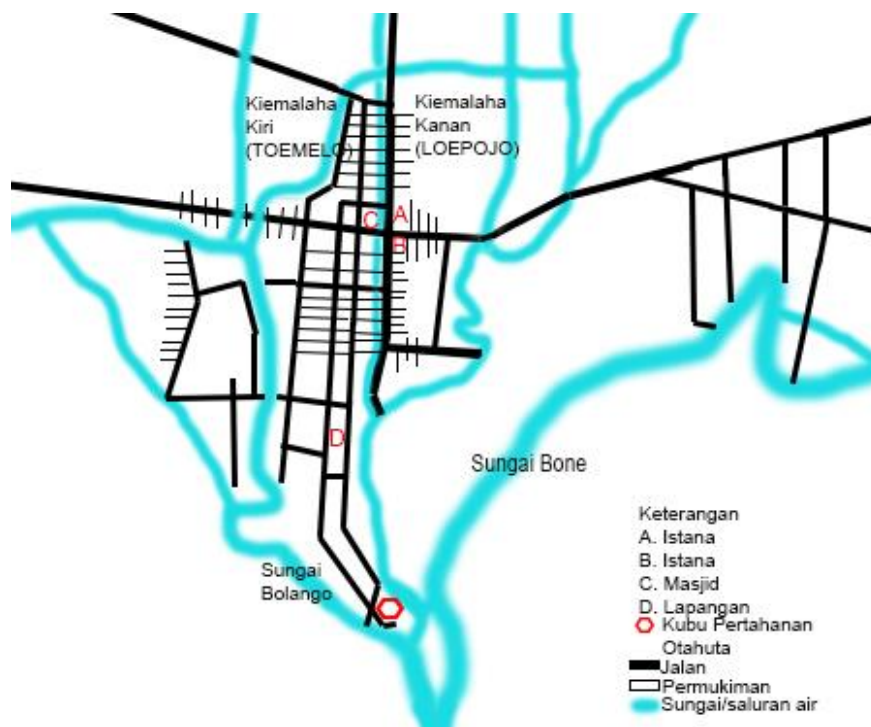


Gambar 1. Gundukan tanah dan tumpukan batu sebagai batas tanah/kebun yang masih terdapat di beberapa wilayah pedesaan Sulawesi (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sulawesi Utara, 2015).



Gambar 2. Pengeboran tanah di kotak ekskavasi dan analisis hasil pengeboran oleh Nurdin (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sulawesi Utara, 2019).

Hasil ekskavasi yang dilakukan pada tahun 2018 dan 2019 tidak menemukan indikasi temuan Benteng Otahuta, kemungkinan rusak akibat banjir dan diratakan untuk pembangunan Benteng Nieuw Nassau. Banjir di kota Gorontalo sudah terjadi sejak lama. Berdasarkan catatan sejarah, laporan banjir di Gorontalo sudah ada sejak tahun 1694 yang disebabkan karena kemiringan lahan dan sungai-sungai yang pendek, perubahan cuaca yang cepat, serta perubahan fungsi hutan menjadi lahan pertanian (Amin, 2012). Berdasarkan hasil pengeboran tanah yang dilakukan di kotak ekskavasi lokasi asrama Polres Gorontalo pada tahun 2019 dan analisis yang dilakukan Nurdin (dosen Fakultas Pertanian UNG), diketahui setidaknya telah terjadi banjir lebih dari lima kali (Marzuki, 2019). Kondisi tanah di asrama Polres Gorontalo adalah berupa tanah endapan banjir dari Sungai Bone Bolango (Gambar 2).

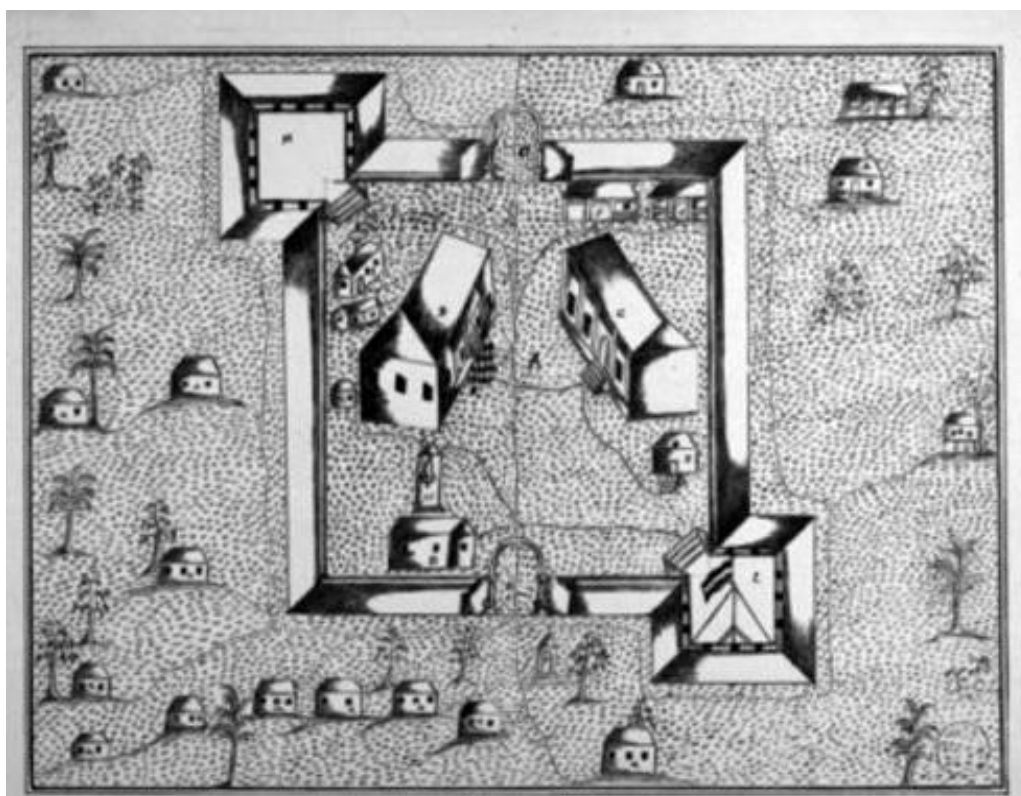


Gambar 3. Lokasi Benteng Otahuta (Sumber: Bastiaans, 1939: 74 dengan modifikasi).

Benteng Otahuta dapat dikategorikan sebagai *benteng Nusantara* yang dibangun Sultan Botutihe untuk menghadapi serangan dari arah Teluk Tomini (bajak laut *Mangindano*/Mindanao dan Galela), Bugis, Makassar, dan ekspansi bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, dan Belanda). Benteng Nusantara merupakan benteng pertahanan yang dibangun oleh penguasa lokal dengan bentuk dan teknologi yang sederhana dan menyesuaikan dengan kondisi geografis lingkungan sekitarnya (Mundardjito, 2010). Benteng Otahuta mengalami kerusakan setiap terkena banjir luapan Sungai Bone dan Bolango. Fungsi dan peran Benteng Otahuta adalah sebagai pos keamanan dan pertahanan di pintu gerbang masuk ke Gorontalo dari arah laut. Lokasi Benteng Otahuta belum dimasukkan dalam wilayah kota Gorontalo (Gambar 3). Lokasi Benteng Otahuta secara geografis sangat strategis, berada di pintu masuk utama Gorontalo dari arah laut, dekat muara sungai, dan diapit dua perbukitan di kiri dan kanannya. Sungai Bone dan Bolango menjadi satu-satunya akses menuju Gorontalo dari arah selatan.

Benteng Nassau

Benteng Nassau dibangun untuk memperkuat kekuasaan VOC di Gorontalo dalam menghadapi serangan raja Gorontalo. VOC mulai masuk ke Gorontalo tahun 1677, tetapi mendapat perlawanan dari raja Gorontalo. VOC menguasai *bandar* (kota) Gorontalo tahun 1705, ditandai dengan dibangunnya kantor dagang (*factorij*) di Gorontalo (Januari, 1981). Bangunan kantor dagang VOC (*factorij*) berupa bangunan sederhana dari kayu yang terletak di sebelah selatan lapangan (*alun-alun*), tidak jauh dari muara Sungai Gorontalo (sekarang Bone dan Bolango).



Gambar 4. Benteng Nassau tahun 1700-an (Sumber:

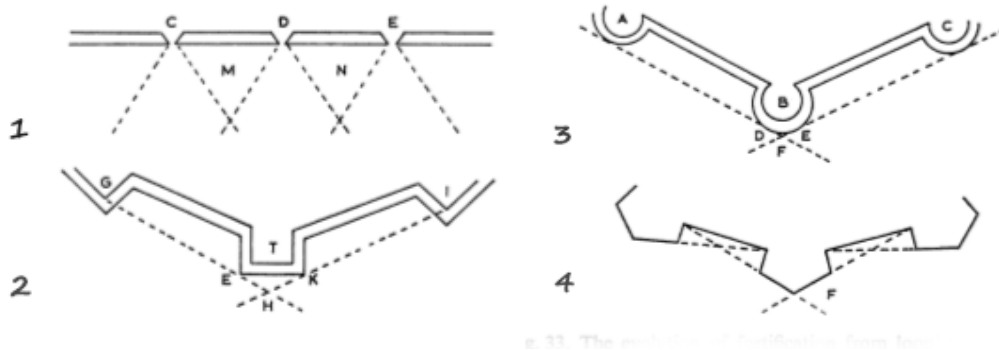
<http://www.atlasofmutualheritage.nl/nl/zoek/?q=gorontalo&advanced=1&country=®ionname=&title=&description=&creator=Moll%2C+J.A.&owner=&datestart=1450&dateend=2020&inventorynumber=>)

Benteng Nassau berbentuk persegi dengan dua bastion, memiliki dua pintu masuk, sebelah selatan dan sebelah utara (Gambar 4). Bentuk benteng persegi dengan dua bastion mengacu kepada sistem *Old Netherlands Fortification* yang diciptakan oleh Simon Stevin pada tahun 1594 dalam bukunya *The Art of Fortification* (Dijkstershuis, 1970; Havisser, 2010). Simon Stevin mengubah bentuk benteng dari dinding lurus menjadi bastion berbentuk lancip yang bertujuan untuk memudahkan dalam melihat musuh dari tempat yang aman, tetapi susah dijangkau musuh. Parit dibangun di sekeliling benteng untuk menghalangi musuh ketika mendekati lokasi benteng.

Perkembangan benteng dari bentuk dinding lurus menjadi bastion, menurut Simon Stevin, digambarkan sebagai berikut (Gambar 5).

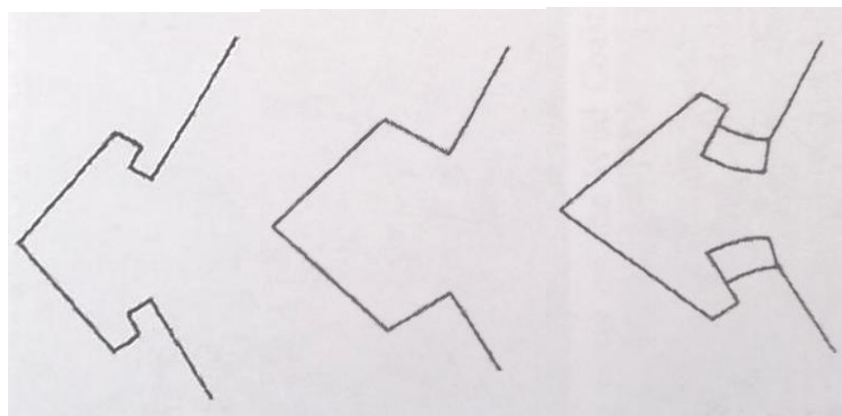
1. Benteng ketika belum mengenal adanya bubuk mesiu. Bentuk benteng berupa tembok lurus yang dilengkapi dengan lubang-lubang bidik di bagian atasnya (C, D, dan E). Kelemahan benteng sistem ini adalah adanya titik mati (M dan N), yang tidak dapat dibidik dari lubang bidik.
2. Bentuk benteng setelah mengenal senjata api, titik mati dikurangi dengan cara membangun menara atau bastion yang berbentuk persegi.
3. Perkembangan selanjutnya, menara atau bastion dibuat berbentuk lingkaran untuk mengurangi titik mati yang tidak dapat dijangkau dari lubang bidik.

4. Benteng yang dilengkapi menara atau bastion yang berdekatan untuk memudahkan pengawasan wilayah sekitarnya (Dijktershuis, 1970).



Gambar 5. Perubahan benteng dari dinding lurus menjadi *Bastion Stevin* (Sumber: Dijktershuis, 1970: 107).

Desain sistem perbentengan *Old Netherlands* merupakan penyempurnaan dari sistem sebelumnya, yaitu *Old Italian*. Penyempurnaan dilakukan terutama pada bagian bastion yang lebih sederhana, lebih murah, dan lebih efektif jika dibandingkan dengan sistem *Old Italian*, karena menghemat material dan lebih mudah membangunnya (Gambar 6). Ukuran bastion dibuat lebih luas sehingga dapat digunakan untuk menempatkan meriam yang lebih besar (Bonke, 2010).



Gambar 6. Desain bastion *Old Italian* (kiri), *Old Netherlands* (tengah), dan *Old French* (kanan) (Sumber: Haviser, 2010: 173).

Berdasarkan data gambar koleksi *atlas mutual heritage*, Benteng Nassau dilengkapi dengan bangunan kantor residen, gudang, penjara, gereja, kandang kuda, dan pos penjagaan. Bangunan kantor residen dan gudang merupakan bangunan terbesar yang berada di dalam benteng. Penjara di Benteng Nassau digunakan untuk menahan pelaku kejahatan berat. Kondisi bangunan penjara digambarkan sebagai berikut. Di ibukota Holontalo masih dijumpai sebuah bangunan yang terbuat dari batu karang dengan sambungan batang kelapa dan ditutup dengan atap, memiliki dua kamar masing-masing

berukuran delapan puluh kaki persegi dengan jalan masuk tanpa celah udara. Ruangan ini diperuntukkan sebagai tempat tinggal bagi pelaku kejahatan berat. Bangunan kedua yang terbuat dari papan dan balok serta ditutup dengan atap digunakan sebagai tempat tinggal para tahanan dan pekerja paksa. Penjara demi kepentingan berbagai kerajaan tidak ada. Para tedakwa atau terpidana biasanya dipasung di rumah jaga atau di rumah para kepala pribumi (Riedl, 1869).

Benteng Nassau Gorontalo awalnya merupakan pos dan kantor dagang, kemudian berkembang menjadi pusat pemerintahan. Fungsi dan peran Benteng Nassau tidak sekedar sebagai tempat pertahanan, tetapi sebagai tempat transaksi niaga, penampungan komoditas, dan kantor pusat administrasi (Marzuki, 2019). Benteng-benteng yang dibangun dan digunakan oleh lembaga dagang masa lalu (VOC atau EIC) memiliki wewenang dan dukungan kekuatan untuk melakukan transaksi dagang, membangun pangkalan, simbol kekuatan, dan mengoordinasikan dalam suatu jaringan atau kolonisasi (Marihandono, 2008). Perubahan fungsi Benteng Nassau terjadi seiring dengan perubahan politik yang ada di Gorontalo waktu itu. VOC tidak lagi hanya berdagang, tetapi sudah mencampuri urusan pemerintahan Kerajaan Gorontalo dan menguasai Gorontalo.

Berbeda dengan Benteng Otahuta yang dibuat untuk menghadapi serangan dari satu arah (arah laut saja), Benteng Nassau dibuat untuk menahan serangan dari dua arah (darat dan laut) sehingga desainnya memiliki dua bastion. Bastion yang menghadap ke utara (darat) digunakan untuk menahan serangan dari arah darat (kerajaan-kerajaan Gorontalo), sedangkan bastion selatan digunakan untuk menahan serangan musuh yang datang dari laut. Kondisi Gorontalo pada saat itu masih belum sepenuhnya dikuasai VOC dan masih terdapat beberapa kali serangan dari raja-raja di Gorontalo (Januari, 1981).

Pendirian Benteng Nassau oleh VOC menjadi awal kolonisasi dan tanda legitimasi kekuasaan VOC di Gorontalo. Pusat pemerintahan di kota Gorontalo pada periode ini terbagi dua, yaitu pusat pemerintahan lokal (kerajaan Gorontalo) di Biawao dan pusat pemerintahan VOC di Benteng Nassau. Pemerintahan Kerajaan Gorontalo berpusat di rumah raja dan masjid, yang dikelilingi oleh rumah-rumah pembesar kerajaan. Pusat pemerintahan VOC berada di dekat muara Sungai Bone Bolango, yang dikelilingi permukiman pasukan VOC (Marzuki, 2019). Benteng Nassau Gorontalo dilengkapi perumahan pasukan VOC yang berada di sekitar kawasan benteng. Kondisi lingkungan sekitar benteng digambarkan berupa tanah lapang dan berawa. Lokasi benteng berada di dataran rendah dekat muara dan pertemuan dua sungai besar (Bone dan Bolango) yang rentan terhadap banjir sehingga membuat lingkungan sekitar menjadi lahan berawa. Selain permukiman pasukan VOC, tidak terdapat permukiman masyarakat lokal Gorontalo di sekitar benteng. Masyarakat lokal Gorontalo tinggal di wilayah pedalaman sekitar Danau Limboto.

Lokasi Benteng Nassau berada di sebelah selatan lapangan, berdekatan dengan pusat kota kerajaan Gorontalo. Keberadaan Benteng Nassau menjadi simbol kekuatan VOC dalam menghadapi kekuatan lokal Gorontalo. Benteng Nassau dibuat oleh tenaga kerja lokal Gorontalo yang dikerahkan oleh penguasa-penguasa Gorontalo atas perintah

VOC berdasarkan kontrak yang ditandatangani antara Gubernur Maluku, Garardus van Blokland, dan raja Gorontalo, serta Limboto di Ternate tanggal 19 Maret 1746. Pasal 3 menyebutkan bahwa Gubernur dan Dewan VOC mengatur penguasa di sepanjang Teluk Gorontalo (Tomini) agar memberikan sumbangan tenaga kerja untuk pembangunan benteng (Amin, 2012; Hasanuddin, 2013). Berdasarkan catatan sejarah, Benteng Nassau mengalami beberapa kali kerusakan akibat bencana banjir yang melanda Gorontalo (Marzuki, 2019). Benteng tersebut ditinggalkan dan dibiarkan rusak setelah VOC dibubarkan pemerintah kolonial Belanda.

Benteng Nieuw Nassau

Bentuk Benteng Nieuw Nassau berdasarkan data foto lama koleksi KITLV terdiri atas empat bastion, terdapat dua pintu masuk (utara dan selatan), serta terdapat beberapa bangunan permanen di dalam benteng (Gambar 7). Kondisi lingkungan sekitar benteng tidak banyak berubah, tetapi sudah terdapat jalan yang menghubungkan antara benteng dengan pelabuhan dan jalan utama ke pusat kota. Bentuk Benteng Nieuw Nassau dapat dikategorikan sebagai *New Netherlands Style* yang diciptakan Van Coehoorn (Haviser, 2010). Bentuk benteng model *New Netherlands Style* lebih simetris dan berpengaruh besar dalam perkembangan bentuk-bentuk benteng berikutnya (Bonke, 2010). Material dinding benteng menggunakan perpaduan antara batu dan tanah (Rosenberg, 1865).



Gambar 7. Benteng Nieuw Nassau Tahun 1920-an (Sumber:

https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/768928?solr_nav%5Bid%5D=79ae1d50177aa73abf87&solr_nav%5Bpage%5D=3&solr_nav%5Boffset%5D=0).

Pemilihan lokasi Benteng Nieuw Nassau di tempat bekas Benteng Otahuta bukan di bekas lokasi Benteng Nassau lama dimungkinkan untuk mendekati pelabuhan dan kondisi keamanan Gorontalo yang sudah berada di bawah kendali Belanda. Raja-raja Gorontalo sudah menjadi bawahan Belanda dan sudah terdapat rumah residen serta polisi kota (*staad politie*) di kota Gorontalo. Hasil penelitian yang dilakukan tahun 2018 dan 2019 menemukan beberapa tinggalan arkeologi yang diindikasikan merupakan bagian

Benteng Nieuw Nassau, antara lain permukiman, bangunan gedung, struktur bangunan, *septic tank*, struktur saluran air, dan *bunker* (Marzuki, 2018; 2019).

Permukiman yang tersisa dari keberadaan Benteng Nieuw Nassau adalah adanya *Kampung Tenda* atau *Kampung Minahasa/Manado* dan *Kampung Borgo* (*Kampung Ambon*) yang mayoritas menganut agama Kristen, berbeda dengan masyarakat Gorontalo yang umumnya beragama Islam. Toponim *Kampung Tenda* berasal dari lokasi tempat didirikan tenda-tenda pasukan VOC yang berasal dari Minahasa/Manado di sekitar benteng (Marzuki, 2019). Kata *borgo* berasal dari kata *vrijburgers* yang berarti ‘warga negara yang bebas’ (Wojowasito, 2000). Menurut Parengkuan (1983), orang-orang *borgo* disebut dengan *Inlandsche Burgers* yang dimasukkan dalam struktur ketentaraan sebagai *schutterij*, dengan tugas menjaga dan menjadi pasukan bantuan dalam struktur ketentaraan Belanda. *Borgo* merupakan keturunan campuran antara pria Eropa dan wanita pribumi yang diberi hak-hak istimewa, antara lain dibebaskan dari kerja rodi, status lebih tinggi dari penduduk pribumi, dan boleh menggunakan *fam* (marga) Belanda (Kristanto, 1996).

Selain hasil keturunan perkawinan orang Eropa dan pribumi, yang termasuk dalam golongan *borgo* ialah

1. tentara sewaan dan pasukan penembak (*schutterij*) beserta keturunannya;
2. budak yang dimerdekakan (*mardijker*) dan dipekerjakan sebagai tenaga bantuan dalam pertahanan dan keamanan beserta turunannya;
3. orang Belanda (tentara dan pegawai) yang menyeleweng dan dijatuhi hukuman, lalu dibebaskan dan tetap tinggal di daerah jajahan;
4. penduduk pribumi yang telah bersumpah dan bersedia menjadi pegawai (pembantu) Belanda (Manoppo, 1977).

Pola permukiman di sekitar kawasan benteng biasanya dipengaruhi komposisi pasukan Belanda (KNIL dan polisi lapangan) yang terdiri atas empat kompi dan berbaris dalam empat barisan. Kompi pertama terdiri atas orang-orang Manado dan Eropa, kompi kedua orang Ambon, kompi ketiga dan keempat orang Jawa dan Sunda (Suyono, 2003). Kondisi tersebut terjadi juga di Gorontalo, tetapi hanya permukiman Eropa, Manado, dan Ambon. Permukiman Jawa dan Sunda tidak ada karena pasukan Belanda di Gorontalo hanya terdiri atas pasukan Eropa, Manado, dan Ambon.

Bangunan gedung yang diperkirakan bagian dari Benteng Nieuw Nassau saat ini digunakan sebagai gedung TK Bhayangkari V Gorontalo. Kondisi bangunan secara sekilas tidak terlihat sebagai bangunan lama karena bagian dinding luar sudah dilukis. Bangunan dalam keadaan terawat, berbentuk memanjang dengan ukuran 25 m x 8 m. Material bangunan menggunakan tembok dengan ketebalan 30 cm, rangka kayu, dan atap menggunakan seng tebal (besi). Material kusen pintu dan jendela menggunakan material kayu dengan ukuran tebal 25cm. Fungsi bangunan tersebut pada masa lalu tidak diketahui pasti, mengingat daerah asrama polres tersebut dahulunya merupakan kawasan *tangsi* sehingga masyarakat umum tidak berani masuk ke dalam (Marzuki, 2018).

Struktur bangunan dan *septic tank* yang ditemukan dalam di lokasi asrama Polres Gorontalo diperkirakan berada di lokasi Benteng Nieuw Nassau. Material pembentuk yang ditemukan pada kegiatan ekskavasi di asrama Polres Gorontalo terbuat dari batuan

granodiorit yang direkatkan oleh batu gamping halus yang dipanaskan (Marzuki, 2018). *Granodiorit* adalah batuan *plutonik intermediet* yang tersusun atas mineral kuarsa, *feldspar*, *hornblende*, dan sedikit *mika biotit*. Batu gamping yang dijadikan material perekat berwarna kuning terang, berukuran butir pasir halus. Batu gamping dan granodiorit tersebut dapat dengan mudah didapatkan di sekitar kota Gorontalo. Salah satu lokasi tambang yang masih aktif sampai saat ini terdapat di wilayah Kecamatan Siendeng yang berjarak sekitar dua kilometer dari asrama polisi. Batuan di lokasi tambang tersebut memiliki kesamaan jenis dan bentuk sehingga diduga kuat memenuhi kebutuhan pembangunan di lokasi benteng.

Struktur bangunan ada yang masih insitu dan ada yang sudah dipindahkan. Struktur bangunan masih insitu dan *septic tank* saat ini sudah tergusur pembangunan asrama BKO Polres Gorontalo (Gambar 8). Saluran air dan *bunker* ditemukan pada saat penggalian fondasi pembangunan gedung asrama BKO Polres Gorontalo (Marzuki, 2019). Temuan tersebut berdasarkan penuturan pekerja proyek bangunan dan langsung ditimbun untuk kelanjutan pembangunan asrama.

Fungsi dan peran Benteng Nieuw Nassau pada masa pemerintahan kolonial Belanda kembali sebagai sarana pertahanan dan keamanan. Pusat administrasi pemerintahan kolonial Belanda berpindah ke pusat kota dan menempati kawasan tersendiri. Perubahan tersebut tidak lepas dari kondisi politik dan keamanan yang terjadi di Gorontalo. Perubahan politik yang terjadi adalah adanya perubahan kedudukan raja Gorontalo menjadi bawahan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Selain itu, kondisi keamanan Gorontalo yang sudah stabil membuat pemerintah kolonial Belanda tidak khawatir menempatkan pusat administrasi di luar benteng. Benteng Nieuw Nassau pada tahun 1890 digunakan sebagai markas garnisun yang terdiri atas satu orang letnan dua, satu orang perwira kesehatan, dan empat puluh bintanga (Riedl, 1869; Rosenberg, 1865).



Gambar 8. Sisa *septic tank* hasil ekskavasi tahun 2018 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sulawesi Utara 2018) dan struktur bangunan yang diperkirakan bagian Benteng Nieuw Nassau hasil ekskavasi tahun 2019 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sulawesi Utara, 2019).

Benteng Nieuw Nassau menjadi markas *veld politie* Gorontalo (polisi lapangan) pada tahun 1900-an. Sejarah lahirnya *veld politie* (polisi lapangan) terkait dengan kurang berdayanya polisi biasa (dikenal dengan sebutan *opas* pada masa kolonial) dalam menghadapi masyarakat sehingga pemerintah kolonial membuat polisi yang lebih berwibawa. Wadah polisi yang lebih berwibawa tersebut dikenal dengan nama *veld*

politie (polisi lapangan) yang didirikan tahun 1918 (Bloembergen, 2011). Tugas dan wewenang *veld politie* (polisi lapangan) adalah menjaga keamanan wilayah Gorontalo dari serangan luar wilayah Gorontalo. Penempatan kantor polisi lapangan (*veld politie*) dan tangsi yang berada dekat Pelabuhan Gorontalo bertujuan untuk menjaga keamanan pintu masuk kota (Marzuki, 2012).

SIMPULAN

Bentuk benteng di kota Gorontalo beraneka ragam, bergantung fungsi dan peran, kondisi wilayah, ketersediaan material, serta kebijakan politik pada masa pembangunan benteng tersebut. Bentuk benteng di kota Gorontalo dapat dikategorikan berdasarkan periode pembuatannya. Bentuk benteng yang dibangun pada masa Kerajaan Gorontalo (Otahuta) masih sederhana, tidak simetris, dan material penyusunnya sederhana sesuai dengan kondisi wilayah setempat. Tujuan pembangunan benteng adalah sebagai sarana perlindungan dan keamanan. Benteng hanya berfungsi sebagai pos penjagaan keamanan di pintu masuk dari arah laut. Bentuk yang sederhana dimungkinkan karena persenjataan perang pada waktu itu masih sederhana dan menggunakan senjata tradisional (pedang, tombak, dan panah). Benteng-benteng kolonial umumnya berbentuk simetris, terdapat bastion, lubang bidik, dan dikelilingi parit. Material benteng menggunakan tanah dan batu yang tidak diberi perekat spesi sehingga mudah hancur apabila diterjang banjir.

Bentuk benteng yang dibangun VOC (Nassau) sudah mengalami peningkatan seiring perkembangan teknologi dan fungsi benteng. Benteng terbuat dari tembok batu, memiliki dua bastion, lubang bidik, dan terdapat parit di sekeliling benteng. Pembangunan benteng bertujuan politik, yaitu politik kekuasaan kolonial sehingga penempatan benteng ada pada lokasi strategis, dekat pusat pemerintahan. Benteng tidak sekadar berfungsi sebagai sarana pertahanan, tetapi juga sebagai gudang penyimpanan, kantor dagang, dan tempat mengadakan perjanjian. Peran benteng pada periode ini adalah sebagai simbol kekuatan bangsa Belanda (VOC) terhadap kerajaan-kerajaan Gorontalo.

Bentuk benteng masa pemerintahan kolonial Belanda (Benteng Nieuw Nassau) berkembang menjadi lebih besar dan dilengkapi dengan empat bastion, perkantoran, gudang, penjara, dan asrama militer. Tujuan pembangunan benteng adalah untuk memperkuat jalur perekonomian kolonial Belanda dan dibangun pada lokasi strategis, yaitu pada jalur perdagangan. Benteng memuat lebih banyak pasukan untuk memperkuat posisi Belanda di Gorontalo. Fungsi dan peran benteng pada periode ini menjadi markas militer (*veld politie*) dan penjara bagi orang-orang yang melakukan kesalahan berat di Gorontalo. Perkembangan fungsi dan peran benteng pada periode ini dipengaruhi perubahan politik yang terjadi di Gorontalo, antara lain posisi Belanda yang semakin kuat dan kerajaan-kerajaan di wilayah Gorontalo yang sudah menjadi bawahan pemerintah kolonial Belanda. Lokasi benteng mendekati muara yang menjadi lokasi strategis sebagai pintu gerbang masuk ke Gorontalo dari arah laut.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, N. (1996). Penempatan Benteng Kolonial di Kota-Kota Abad XVII-XIX M di Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Arkeologi*, II(4), 47–52.

- Abbas, N. (2006). Rancang Bangun dan Peran Benteng Sumenep. *Berkala Arkeologi*, XXVI(1), 1–11.
- Abbas, N. (2018). *Beberapa Benteng Belanda di Jawa Tengah*. Yogyakarta: Balai Arkeologi DI Yogyakarta.
- Abrianto, O. (2008). Perkembangan Teknologi Bangunan Pertahanan Sebelum dan Setelah Abad ke-20 Masehi di Indonesia. In K. Yuliyanto (Ed.), *Dinamika Permukiman dalam Budaya Indonesia*. Bandung: PD Pista Setting.
- Amin, B. (2012). *Memori Gorontalo Teritori, Transisi, dan Tradisi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bastiaans, J. (1939). *Batato's in het oude Gorontalo, in verband met den Gorontalescheen staatsbouw*. Tijdschrift 79.
- Bloembergen, M. (2011). *Polisi Jaman Hindia Belanda: Dari Kepedulian dan Ketakutan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Bonke, H. (2010). European Forts in Indonesian Archipelago (Nusantara). In *Inventory and Identification Forts in Indonesia* (1st ed., pp. 32–45). Jakarta: Pusat Dokumentasi Arsitektur, Direktorat Peninggalan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, PAC Architect Consultant.
- Brice, M. (1999). *Forts and Fortresses*. London: Chancellor Press.
- Dijktershuis, E. (1970). Simon Stevin Science in The Netherlands around 1600. In *Simon Stevin Science in The Netherlands around 1600*. The Haag: Martinus Nijhoof.
- Funari, P. P. (1999). Archaeology in History. In P. P. Funari (Ed.), *Historical Archaeology Back From the Edge*. London: Routledge.
- Hall, W. (1983). Fortification. In *In Groiler Academic Encyclopedia* 8 (pp. 238–241). Groiler International.
- Hasanuddin, D. (2013). *Kerajaan Bolango: Dari Tapa ke Bolaang Uki (Suatu Tinjauan Sejarah Sosial)*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Haviser, J. B. (2010). The 'Old Netherlands Style' and Seventeenth-Century Dutch Fortifications of The Caribbean. In E. Klingelhofer (Ed.), *First Forts Essay on the Archaeology of Proto-colonial Fortifications* (pp. 167–187). Leiden. Boston:
- Hogg, I. V. (1981). *The History of Fortification*. London: St. Martin's Press.
- Iriyanto, N. (2010). *Benteng-Benteng Kolonial Eropa di Pulau Ternate dalam Peta Pelayaran dan Perdagangan Maluku Utara*. Yogyakarta.
- Januari, Y. 23. (1981). *Menentang Kolonialisme dan Mempertahankan Negara Proklamasi*. Jakarta: PT. Gobel Dharma Nusantara.
- Koestoro, L. P. (2014). Benteng di Sumatera bagian Utara dan Perspektif Penelitiannya. In *Benteng, Dulu, Kini, dan Esok*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Kristanto, B. (1996). *Sejarah Masyarakat Borgo di Tanawangko Minahasa 1919-1945*. Manado.
- Manoppo, G. (1977). *Struktur Bahasa Melayu Manado*. Manado.
- Mansyur, S. (2006). Sistem Pertahanan di Maluku Abad XVII-XIX (Kajian Terhadap Pola Sebaran Benteng. *Kapata Arkeologi*, 2(3), 47–63. <https://doi.org/10.24832/kapata.v2i3.37>
- Mansyur, S. (2014). Sistem Perbentengan dalam Jaringan Niaga Cengkih Masa Kolonial di Maluku. *Kapata Arkeologi*, 10(2), 85-98.
- Mansyur, S. (2016). Sebaran Benteng Kolonial Eropa di Pesisir Barat Pulau Halmahera:

- Jejak Arkeologis dan Sejarah Perebutan Wilayah di Kesultanan Jailolo. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 5(2), 133. <https://doi.org/10.24164/pw.v5i2.97>
- Marihandono, D. (2008). Perubahan Peran dan Fungsi Benteng Dalam Tata Ruang Kota. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 10(1), 144–160. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v10i1.182>
- Marihandono, D. (2013). *Perubahan Peran dan Fungsi Benteng dalam Tata Ruang Kota*. 133–142.
- Marzuki, I. W. (2012). *Pola Keletakan Bangunan Indis di Kota Gorontalo dan Strategi Pelestariannya*. Yogyakarta.
- Marzuki, I. W. (2018). *Perkembangan Morfologi Kota Gorontalo Dari Tradisional Hingga Kolonial*. Manado.
- Marzuki, I. W. (2019). *Bentuk dan Struktur Benteng Nassau Gorontalo*. Manado: Balai Arkeologi. Manado.
- Mundardjito. (2010). Nusantara Forts. In *Inventory and Identification Forts in Indonesia* (1st ed., pp. 26–31). Jakarta: Pusat Dokumentasi Arsitektur, Direktorat Peninggalan Purbakala Kementerian Kebudayaan Pariwisata dan PAC Architect and Consultants.
- Parengkuan, F. (1983). *Sejarah Sosial Sulawesi Utara*. Manado: FS Unsrat.
- Riedl, J. (1869). *Het Landscap Holontalo, Limoeto, Bone, Boalemo, en Katinggola of Andagile: Geographische, Statistische, Historische en Etnographische Aanteekeningen*. TBG.
- Rosenberg, C. V. (1865). *Reistogten in de Afdeeling Gorontalo*. Amsterdam: Frederik Muller.
- Suyono. (2003). *Peperangan Kerajaan di Nusantara*. Yogyakarta: Grasindo.
- Triwuryani. (1995). Alokasi Situs-Situs Arkeologi di Kawasan Das Way Sekampung. *Manusia Dalam Ruang Studi Kawasan Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi DI Yogyakarta.
- Wojowasito. (2000). *Kamus Umum Belanda Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

